

# EFEKTIVITAS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL RANTAU 1 MUARA KARYA A. FUADI (*THE EFFECTIVENESS OF THE USE OF LANGUAGE STYLE IN THE NOVEL RANTAU 1 MUARA WRITTEN BY A. FUADI*)

**Nida Urahmah**

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA Amuntai), Jl. Bihman Villa Nomor 123 RT.1 Desa Sungai Karias, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten HSU, e-mail nidaurahmah697@gmail.com

## **Abstract**

***The Effectiveness of The Use of Language Style in The Novel Rantau 1 Muara Written by A. Fuadi.*** This research aims to reveal the interpretation of the language style and effectiveness when used in a novel. The style of language in the novel is one of the elements that could turn the story. There are two research problems in this study. They are: (1) How stylistic is the comparison, conflict, engagement, and looping contained in the novel Rantau 1 by A. Fuadi? and(2) How is the use of language style seen from the interpretation of the meaning and the effectiveness of its use? The method used in this study is a qualitative method of analysis by interpreting the texts contained in the novel "Rantau 1 Muara by A. Fuadi" which begins with a survey of words, sentences, or dialogues related to the kinds of language style, such stylistic comparison, conflict, looping, and linkage. Based on the analysis of the novel "Rantau 1 Muara by A. Fuadi," it is known that the use of styles which are in the novel Rantau 1 Muara is the four types of the language style of comparisons consisting of metaphor, personification, redundancy, antithesis, and parables. The conflict styles consist of hyperbole, litotes, irony, oxymoron, paronomasia, climax, anticlimax, sarcasm, inuendo, cynicism. Looping style consists of assonance and metaphor. Linkage language style consists of sinekdoke, allusions, euphemisms, Asyndeton. Having been classified, the styles are then interpreted and explained in term of its effectiveness.

**Key words:** language style, effectiveness

## **Abstrak**

***Efektivitas Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi.*** Penelitian di sini bertujuan untuk mengungkapkan penafsiran dan keefektifan gaya bahasa tersebut ketika digunakan dalam sebuah novel. Gaya bahasa dalam novel merupakan salah satu unsur yang bisa menghidupkan cerita rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, yakni (1) Bagaimana gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan yang terdapat dalam novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi? (2) Bagaimana penggunaan gaya bahasa di atas dilihat dari penafsiran makna dan keefektifan penggunaannya? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara menafsirkan analisis teks yang terdapat dalam novel "Rantau 1 Muara Karya A. Fuadi" yang dimulai dengan melakukan pendataan terhadap kata-kata, kalimat, atau dialog yang terkait dengan jenis-jenis gaya bahasa, seperti gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan. Berdasarkan hasil analisis pada novel "Rantau 1 Muara karya A. Fuadi" diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa

yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* terdapat empat jenis gaya bahasa, yakni gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari metafora, personifikasi, pleonasme, antitesis, dan perumpamaan. Gaya bahasa pertentangan yang terdiri atas hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, klimaks, antiklimaks, sarkasme, inuendo, sinisme. Gaya bahasa Perulangan yang terdiri atas asonansi dan metafora. Gaya bahasa pertautan yang terdiri atas sinekdoke, alusi, eufemisme, asindeton. Setelah diklasifikasikan kemudian gaya bahasa tersebut ditafsirkan dan dijelaskan keefektifannya.

**Kata-kata kunci:** gaya bahasa, efektivitas

## PENDAHULUAN

Kemampuan menulis adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Menulis atau mengarang adalah kemampuan seseorang untuk dapat menyampaikan pesan, ide, pikiran, dan perasaan seseorang yang dituangkan dalam bentuk novel. Bagi seseorang menulis merupakan suatu kesenangan atau hobi, tetapi tidak berlaku pada orang lain, menulis merupakan suatu pekerjaan atau profesi. Pengarang sastra profesional, misalnya dilengkapi kemampuan menggunakan bahasa dengan leluasa termasuk menggunakan gaya bahasa.

Objek pada penelitian ini adalah tentang gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi. Novel *Rantau 1 Muara* merupakan novel ke tiga dari trilogi karya Ahmad Fuadi. Novel pertama Ahmad Fuadi berjudul *Negeri 5 Menara* yang bercerita tentang pertentangan batin seorang anak yang menolak keinginan orang tuanya untuk menyekolahkan di pesantren. Alif merupakan anak yang patuh kepada orang tua dan akhirnya ia pun menuruti kehendak orang tuanya.

Novel ini menarik untuk diteliti karena ceritanya berupa pengalaman pribadi pengarangnya sendiri yakni A. Fuadi yang bercerita tentang pengalaman-pengalaman hidup, pendidikan karakter dan motivasi. Sampai saat ini *Ahmad Fuadi* telah mendapat sembilan beasiswa untuk belajar di luar negeri. Tahun 2004 ia mendapatkan beasiswa *Chevening Award* untuk belajar di *Royal Holloway, University of London*. Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di *Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia, dan Inggris*.

Penelitian ini bukanlah penelitian baru, peneliti menemukan penelitian yang mengambil objek tentang gaya bahasa dengan judul (1) *Gaya Bahasa Naskah Pidato Presiden Soekarno dalam buku Revolusi Belum Selesai Suntingan Budi Setiyono dan Bunnie Triyana* (2) *Gaya Bahasa dalam Certita Madre karya Dewi Lestari*, yang menjadi perbedaan, di sini peneliti ingin menafsirkan dan keefektifitasan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti *penggunaan gaya bahasa*. Ini berarti bahwa selain gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah novel, juga ketepatan penggunaan dilihat dari makna atau siratan yang terdapat dalam novel tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana gaya bahasa *perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan* yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi? (2) Bagaimana penggunaan gaya bahasa di atas dilihat dari penafsiran makna dan keefektifan penggunaannya?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) mendeskripsikan *gaya bahasa* yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi meliputi *majas perbandingan, majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perumpamaan*. (2) mendeskripsikan efektivitas dan penafsiran penggunaan

gaya bahasa tersebut di dalam novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi.

## METODE

Penelitian yang berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Rantau 1 Muara* Karya A. Fuadi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Semi (dalam Endraswara, 2008: 04) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik dalam kajian sastra antara lain: (1) Penelitian merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra. (2) Penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka. (3) Lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran. (4) Makna merupakan andalan utama.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat dalam paragraf yang berupa narasi tokoh, narasi latar, narasi konflik, dialog tokoh dengan tokoh lain, dialog tokoh dengan lingkungan, dan monolog tokoh yang berkaitan dengan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rantau 1 Muara* karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013 dengan tebal 399 halaman. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut (1) Melakukan pembacaan terhadap novel *Rantau 1 Muara* Karya A. Fuadi secara cermat dan teliti. (2) Melakukan pendataan terhadap dialog-dialog dan paragraph yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* Karya A. Fuadi. (3) Setelah dialog dan paragraph tersebut didata, kemudian dicari kata-kata atau kalimat yang mencerminkan gaya bahasa seperti perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Mahsun (2007: 253) mendefinisikan analisis data sebagai upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan pengelompokkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gaya Bahasa Perbandingan (Penafsirannya dan Keefektifannya)

#### a. Metafora

Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk singkat. Pengertian lain mengatakan metafora adalah pemakaian kata-kata bukan dalam arti yang sebenarnya

- Saat itulah Ustad Salman ikut *turun tangan* (hal 39).

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa metafora karena terdapat kata kiasan, yakni *turun tangan*, maksud kalimat *turun tangan* bukan berarti tangannya yang turun tetapi maknanya adalah *ikut campur* atau *membantu*. Penafsiran makna tersebut ketika si tokoh utama Alif dan teman-temannya berada di sebuah pesantren, karena mereka malas menulis, melihat keadaan tersebut kemudian Ustad Salman pun memberi mereka motivasi.

#### Keefektifan :

Keefektifan ungkapan di atas dapat dilihat pada konteks sebelumnya yakni ketika Alif dan teman-temannya mendapati rasa malas untuk menulis, melihat kejadian itu akhirnya Ustad

Salman bercerita betapa pentingnya menulis tersebut untuk seseorang. Karena dengan menulis bisa membuat seseorang terkenal sepanjang masa. Mendengar cerita tersebut akhirnya Alif dan teman-teman kembali bersemangat untuk menulis di majalah PM (Pesantren Madani). Maksud keefektifan tersebut adalah ketika Ustad Salman ikut membantu murid-muridnya kembali bersemangat menulis disebutkan dengan ungkapan *turun tangan*.

## b. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat seperti manusia atau makhluk hidup.

- Tapi selain itu, *denyut kehidupan* di ibu kota kembali menggeliat, berusaha *meninggalkan trauma* amuk massa dan penjarahan bulan Mei lalu. (hal 43)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena terdapat ungkapan "*denyut kehidupan di ibu kota*" dan "*meninggalkan trauma*". Penggunaan ungkapan kata "*denyut kehidupan di ibu kota*" dan "*meninggalkan trauma*" dapat dikatakan efektif karena mengibaratkan ibu kota memiliki jantung yang diartikan sebagai denyut kehidupan dan memiliki perasaan trauma dimana perasaan trauma tersebut hanya dimiliki oleh sifat manusia. Penafsiran ungkapan kata di atas adalah setelah tumbang orde baru, ibu kota kembali menjadi ramai dengan banyaknya orang-orang yang datang ingin mengadu nasib di kota tersebut.

## Keefektifan

Keefektifan ungkapan gaya bahasa di atas dapat dilihat pada konteks sebelumnya yakni, diceritakan ketika terjadi kerusuhan massa untuk pembubaran Orde Baru banyak masyarakat yang tidak berani tinggal di ibukota karena merasa terancam. Namun, setelah keadaan menjadi normal mereka kembali ke ibu kota untuk mengadu nasib. Dengan menggunakan gaya bahasa personifikasi di atas diharapkan dapat menambah kesan keindahan dalam setiap cerita, kembalinya masyarakat ke ibu kota digunakan gaya bahasa personifikasi yakni dengan kalimat "*denyut kehidupan ibu kota kembali menggeliat*".

## c. Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong menolong. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh.

- *Selain untuk hadiah buat orang lain, uangku sebagian lagi tandas untuk membeli buku-buku di Montreal buat diriku sendiri.* (hal 6)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa pleonasme karena terdapat ungkapan "*buat diriku sendiri*". Seandainya kata *sendiri* dihilangkan kemudian menjadi "*selain untuk hadiah buat orang lain, uangku sebagian lagi tandas untuk membeli buku-buku di Montreal buat diriku*" makna katanya tetap utuh. Penggunaan majas pleonasme dikatakan efektif karena terdapat penggunaan kata-kata yang berlebihan seperti ungkapan kata "*sendiri*" yang jika dihilangkan makna kata tersebut tetap utuh. Penafsiran gaya bahasa di atas adalah Alif menghabiskan uangnya untuk membeli oleh-oleh buat keluarga dan teman-temannya serta membeli buku sebanyak-banyaknya, sehingga ia kehabisan uang sampai di Indonesia.

## Keefektifan

Keefektifan penggunaan gaya bahasa di atas dapat dilihat pada konteks sebelumnya yang bercerita tokoh Alif kehabisan uang karena habis membeli buku pelajaran dan oleh-oleh buat temannya.

### d. Antitesis

Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok yang berlawanan.

- Jangan terlalu *sedih* dengan *kematian* dan jangan terlalu *bahagia* dengan *kelahiran*. (hal 343)

Kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat antitesis karena terdapat gagasan yang berlawanan dengan penggunaan kata yang berantonim, yakni *sedih* dan *bahagia*, kemudian *kematian dan kelahiran*. Penafsiran ungkapan kalimat di atas adalah ketika terjadi kelahiran maka jangan terlalu bersedih begitupun sebaliknya.

## Keefektifan

Keefektifan kalimat di atas pada konteks sebelumnya diceritakan tokoh Alif merasa sangat terpukul dengan kepergian Mas Garuda teman yang selalu membantunya sejak ia menginjakkan kaki di Amerika. Namun, kesedihan itu berangsur hilang ketika Alif mulai mencoba dan mengikhlaskan kepergian Mas Garuda. Alif menyadari bahwa setiap yang hidup pasti akan menemui Tuhannya hanya waktunya saja yang tidak tahu, dimana dan kapan. Untuk menambah kesan keindahan digunakanlah gaya antithesis di atas.

### e. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa.

- *Bagai sumbu dicetus api, empat korban jiwa ini semakin membakar semangat mahasiswa (hal 20).*

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan dua hal secara eksplisit dengan penggunaan kata pembanding "*bagai*", yakni "*bagai sumbu dicetus api*". Penafsiran ungkapan kata pembanding pada kalimat di atas adalah seperti halnya *api*, jika sudah ada *sumbu* pasti akan sangat mudah untuk membuatnya menyala. Perumpamaan di atas mengibaratkan dengan adanya korban jiwa akibat kerusakan itu maka makin membakar semangat para mahasiswa untuk berunjuk rasa dan melakukan demo yang semakin merajalela.

## Keefektifan

Keefektifan gaya bahasa di atas adalah pada konteks sebelumnya diceritakan bagaimana keadaan ibu kota ketika terjadi kerusuhan. Banyak massa yang menuntut mundur Soeharto sebagai Presiden pada waktu itu. Namun, pemerintah tidak mau kalah sampai ada mahasiswa yang terbunuh pada kejadian itu. Dengan adanya korban jiwa tersebut bukannya masyarakat menjadi takut malah mereka semakin menuntut dan mengadakan demo besar-besaran sampa-sampai mereka memasuki gedung DPR dan MPR. Gaya bahasa di atas efektif digunakan untuk menggambarkan perlawanan massa yang besar-besaran.

## Gaya Bahasa Pertentangan Penafsiran dan Keefektifannya

### a. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

- *Dengan dompet sesak menyembul dari saku belakangku, aku melangkah pasti ke Kantor Fakultas (hal 7).*

Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola, karena pemakaian kata *sesak menyembul* dianggap melebih-lebihkan keadaan. Penafsiran gaya bahasa hiperbola pada ungkapan kata *dompet sesak menyembul* adalah mempunyai uang yang banyak.

### Keefektifan

keefektifan kalimat tersebut dapat dilihat pada konteks sebelumnya yang diceritakan sepulang dari luar negeri Alif mendapati dua masalah sekaligus yakni bayar uang spp dan uang kos, sedangkan uangnya sendiri sudah habis ketika ia berada di luar negeri. Tetapi, Alif tidak menyadari bahwa selama ia berada di luar negeri banyak karyanya yang dimuat di media. Setelah mendengar berita tersebut dengan sangat senang Alif langsung mengambil semua honorinya. Gaya bahasa di atas tepat digunakan untuk menggambarkan keuangan Alif.

### b. Litotes

Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

- *Aku bingung. Profilnya tidak cocok. Bagaimana mungkin gadis ibu kota yang sekolah di SMA 6 dan masuk komunikasi UI serta bergaya gaul ini hafal yasin. Benar-benar aneh. Tapi juga membuat aku terkagum-kagum. (hal 150)*

Gaya bahasa di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena adanya bentuk kata-kata yang bertentangan dengan makna aslinya yaitu makna yang kita duga tidak terjadi. Seperti "*profilnya tidak cocok. Bagaimana mungkin gadis ibu kota yang sekolah di SMA 6 dan masuk komunikasi UI serta bergaya gaul ini hafal yasin*" merupakan bentuk kalimat yang bertentangan. Penafsiran makna dari konteks kalimat tersebut adalah Alif tidak menyangka bahwa Dinara anak Jakarta yang gaul hafal surat yasin. Hal tersebut menurut Alif sangat bertolak belakang dengan anak Jakarta pada umumnya.

### c. Ironi

Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok.

- *Macam mana kau ini. Gayanya bisa ke luar negeri, tapi kere (hal 5).*

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi karena terdapat kata-kata yang mengolok-olok. Seperti kata-kata "*gayanya bisa ke luar negeri, tapi kere*" merupakan kata-kata yang mengolok-olok dan kenyataan yang mendasarinya. Penafsiran makna dari konteks kalimat di atas adalah ketika Alif datang kepada Mas Togar ingin meminjam duit karena Alif mengaku sepulang dari Amerika pertukaran mahasiswa Indonesia dan Amerika ia mengaku tidak mempunyai uang.

## Keefektifan

Keefektifan gaya bahasa di atas dapat dilihat pada kalimat sebelumnya ketika Alif menelpon Mas Togar untuk meminjam uang dengan alasan untuk membayar kos dan uang spp. Alif mengaku sepulang dari Luar negeri ia kehabisan uang. Gaya bahasa di atas efektif digunakan karena biasanya orang yang pulang dari luar negeri pastinya banyak mempunyai uang.

### d. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

- *Ketika sebuah pintu tertutup, pintu-pintu lain akan terbuka buatku. Di suatu masa di suatu tempat (hal 390)*

Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa oksimoron karena gaya bahasanya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Dapat dilihat pada kata-kata "ketika sebuah pintu tertutup dan pintu-pintu lain akan terbuka". Penafsiran makna dari gaya bahasa di atas adalah ketika kita sudah menolak suatu pekerjaan dengan alasan yang tepat maka pekerjaan-pekerjaan yang lain akan datang menanti kita di waktu yang tidak ditentukan dan mungkin di tempat yang berbeda.

## Keefektifan

Keefektifan dari kalimat tersebut dapat diketahui dari teks sebelumnya yang bercerita tentang kegalauan Alif yang bingung memutuskan untuk bekerja di luar negeri atau di tanah kelahirannya sendiri yakni Indonesia. Berkat nasihat istrinya Alif memutuskan untuk pulang ke Indonesia supaya bisa berkumpul dengan keluarganya di kampung. Alhasil ketika dia berada di Indonesia dia mendapatkan tawaran pekerjaan yang bagus dalam sebuah perusahaan.

### e. Paronomasia

Ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda. Paronomasia sering juga disamakan dengan yang mengandung makna yang sama.

- *Ketika newsroom semakin senyap, semakin bergolak semangatku. Ketika malam makin gelap, semakin menyala tekadku (hal 154).*

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa paronomasia karena terdapat beberapa kata-kata yang berbunyi sama namun makna berbeda. Gaya bahasa paronomasia dapat dilihat pada kata-kata "ketika newsroom semakin senyap, semakin bergolak semangatku. Ketika malam makin gelap, semakin menyala tekadku". Kata *semakin* yang pertama berarti mengisahkan tentang kesunyian malam, kata *semakin* untuk yang kedua diartikan semangat Alif yang menggebu-gebu. Penafsiran dari gaya bahasa di atas adalah semangat Alif yang menggebu-gebu untuk terus belajar ketika sudah larut malam.

## Keefektifan

dari konteks sebelumnya diceritakan bagaimana tokoh alif yang sangat haus akan ilmu pengetahuan. Ia selalu memanfaatkan waktu sebisa mungkin untuk selalu membaca sebelum tidur.

Impiannya hanya satu yakni bisa melanjutkan kuliah ke luar negeri dengan mendapatkan beasiswa.

## f. Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

- *Dengan suara sengau dia menukas, "Jangan ketinggian punya mimpi, nanti jatuh dan sakit. Itu beasiswa keren yang hanya buat orang-orang hebat. Mana mungkin waang bisa dapat." (hal 152)*

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme karena terdapat ungkapan kalimat "dengan suara sengau dia menukas, "Jangan ketinggian punya mimpi, nanti jatuh dan sakit. Itu beasiswa keren yang hanya buat orang-orang hebat. Mana mungkin waang bisa dapat." Penafsiran dari gaya bahasa di atas terlihat dari konteks sebelumnya Randai menyangsikan cita-cita Alif untuk kuliah S2 ke luar negeri karena dia beranggapan hanya orang-orang hebat saja yang bisa mendapatkan beasiswa ke luar negeri, sedangkan Alif hanyalah lulusan pesantren.

## Keefektifan

Keefektifan penggunaan gaya bahasa di atas dapat dilihat dari konteks sebelumnya yakni bercerita tentang tokoh alif yang ingin sekali kuliah ke luar negeri sehingga ia selalu bercerita kepada teman-temannya bagaimana perasaannya yang ingin sekali melanjutkan kuliah. Mendengar ocehan Alif yang hanya lulusan pesantren, temannya menyangsikan kemampuan Alif.

## Gaya Bahasa Perulangan

### a. Asonansi

Adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vocal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelematkan keindahan.

- *kura-kura dalam perahu sudah tahu bertanya pula (hal 246)*

kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asonansi karena terdapat perulangan kata yang sama yang bertujuan untuk memberikan penekanan. Seperti pada ungkapan "kura-kura dalam perahu, kemudian diberi penekanan sudah tahu bertanya pula". Penafsiran gaya bahasa di atas adalah orang yang sudah tahu maksud ceritanya namun masih saja pura-pura tidak tahu.

## Keefektifan

Keefektifan penggunaan gaya bahasa di atas dapat dilihat pada teks sebelumnya yakni ketika Alif mengirim surat kepada ayah Dinara. Surat tersebut berisi tentang keinginan Alif untuk melamar Dinara menjadi istrinya, tetapi ketika Alif menelepon orang tuanya Dinara untuk memastikan bagaimana tanggapan ayahnya Dinara tentang lamaran Alif tersebut, ayahnya Dinara pura-pura tidak tahu dan selalu bertele-tele. Sebab itulah, Alif menggunakan ungkapan di atas.

### b. Anafora

Gaya bahasa anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap awal baris atau kalimat.

- *Setiap getar rasanya sebuah kemewahan. Setiap getar biasanya membawa rezeki. (hal 9)*

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud

pengulangan kata pertama di awal kalimat dan awal kalimat berikutnya yaitu kata “*setiap getar*”. Penafsiran ungkapan di atas adalah setiap getar yang bergetar dipinggang Alif biasanya membawa berita bahagia. Maksudnya karena Alif seorang penulis yang karyanya banyak diterbitkan di majalah jadi ketika pager alif berbunyi berarti ada yang menghubungi dia untuk mengambil uang dari hasil tulisannya.

## **Keefektifan**

Keefektifan gaya bahasa di atas dapat dilihat pada konteks sebelumnya yang menceritakan tentang terbitnya beberapa tulisan Alif sehingga ia membeli sebuah pager yang waktu dulu digunakan untuk berkomunikasi.

## **Gaya Bahasa Pertautan**

### **a. Sinekdoke**

Adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menyebutkan bagian dari hal tersebut. Namun yang dimaksud adalah keseluruhannya.

- *Pusat perhatianku hanya pada pasal gaji. Ini penting. Menyangkut hajat hidup orang banyak. (hal 56)*  
Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke karena mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan. Seperti ungkapan “*hajat hidup orang banyak*”. Ungkapan hajat hidup orang banyak itu pada cerita di dalam novel mengarah kepada ibu dan adik-adik si tokoh utama. Penafsiran gaya bahasa di atas adalah sebagai tulang punggung keluarga tokoh utama sangat tertarik untuk melihat nominal gaji yang akan ia terima, karena uang tersebut akan digunakannya untuk diri sendiri dan keluarga.

## **Keefektifan**

Keefektifan gaya bahasa di atas dapat dilihat pada konteks sebelumnya, yakni karena ayahnya Alif sudah meninggal dan ia menjadi tulang punggung keluarga maka ketika mendapat panggilan kerja hal yang pertama dilihatnya adalah nominal gaji karena ia harus mengirimkan uang kepada ibu dan adiknya yang ada di kampung.

### **b. Eufemisme**

Adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.

- *Begadang aku mengejar narasumber, tapi hanya dikutip titik saja. (hal 96)*  
Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa eufemisme karena terdapat ungkapan yang lebih halus maknanya. Seperti ungkapan “*Begadang aku mengejar narasumber, tapi hanya dikutip titik saja*”. Dari ungkapan tersebut yang dimaksud “*hanya dikutip titik*” berarti tidak dimuat sama sekali. Penafsiran gaya bahasa di atas adalah cape-cape mengejar narasumber namun beritanya tidak dimuat sama sekali di dalam Koran.

## **Keefektifan**

Keefektifan gaya bahasa di atas dilihat dari konteks sebelumnya, yakni bagaimana susahinya menjadi wartawan mengejar narasumber kesana kemari namun berita yang ditulis sama sekali tidak diterbitkan. Karena itulah digunakan ungkapan eufemisme di atas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- (1) Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Rantau 1 Muara* terdapat 4 jenis gaya bahasa, yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa peratautan.
- (2) Pada novel *Rantau 1 Muara* gaya bahasa perbandingan terdapat beberapa majas, yakni metafora, personifikasi, pleonasme, perifrasis, antitesis, perumpamaan, danantisipasi atau prolepsis.
- (3) Gaya bahasa pertentangan dalam novel *Rantau 1 Muara* dapat dikategorikan lagi menjadi beberapa majas, yakni hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, klimaks, antiklimaks, sarkasme, hipalase, zeugma dan silepsis, inuendo, paradoks, afopasis atau preterisio, dan sinisme. Gaya bahasa perulangan dalam novel *Rantau 1 Muara* dapat dikategorikan lagi menjadi beberapa majas, yakni aliterasi, efizeuksis, dan mesodilopsis.
- (4) Gaya bahasa pertautan dalam novel *Rantau 1 Muara* dapat dikategorikan lagi menjadi beberapa majas, yakni paralelisme, metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, efitet, dan asindeton.
- (5) Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah majas perumpamaan dan matafora dengan tujuan memberikan perbandingan secara langsung untuk menambah kesan keindahan bahasa di dalam novel tersebut.

### Saran

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan dalam penelitian ini, saran dari peneliti adalah sebagai berikut. (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian sastra khususnya tentang gaya bahasa yang terdapat di dalam novel. (2) Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan, sehingga pada penelitian selanjutnya akan di dapatkan hasil yang lebih maksimal dari penelitian sebelumnya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan. Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Fuadi, A. 2013. *Rantau Satu Muara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.